

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN UNTUK MENDUKUNG
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT**

(Tesis)

Oleh

Dian Anggraini



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF ENRICHMENT BOOKS TO SUPPORT THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT AND CHARACTER EDUCATION THROUGH FOLKLORES

By

Dian Anggraini

One of the factors behind students' low reading interest is due to the lack of availability of good enrichment books. This research aims to produce products such as "Enrichment Books to Support The School Literacy Movement and Character Education through Folklores" and describes its feasibility as a reading material based on the needs of students and teachers.

The design in this study is Research and Development (R & D). The research procedure adopts six of the ten steps in Borg and Gall's research and development procedures in order to produce enrichment books. This research applies survey method, interview, and questionnaire distribution at three elementary schools in Bandarlampung, namely SDN 3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, and SD IT Pelita Khoirul Ummah. Academic experts, media, and practitioners validate the research design.

The result shows that the development of enrichment books based on the needs of students and teachers in the form of enrichment books has various functions, to

support The School Literacy Movement and Character Education. The teacher book includes learning mapping indicators, the design of teaching-learning instructions, and teacher manuals. The student book contains student instructions and activity sheets that can be the measurement for the student character building. The result of validation from three experts shows that this enrichment book is well worth using to support GLS and PPK with an average rate of 88 percent.

Keywords: Enrichment Books, Literacy, Strengthening Character Education,
Lampung Folklores.

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN UNTUK MENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT

Oleh

Dian Anggraini

Minat baca siswa yang rendah karena minimnya ketersediaan buku pengayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa "Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat" dan menggambarkan kelayakannya sebagai bahan bacaan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru.

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Prosedur penelitian mengadaptasi enam dari sepuluh langkah dalam prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall sehingga menghasilkan buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode survei, wawancara, dan penyebaran kuesioner pada tiga sekolah dasar di Kota Bandarlampung, yaitu SDN 3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, dan SD IT Pelita Khoirul Ummah. Pakar materi, media, dan praktisi memvalidasi rancangan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan buku pengayaan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru berupa buku pengayaan memiliki multifungsi, untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter. Buku guru memuat indikator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan

pembelajaran, dan petunjuk guru. Buku siswa memuat petunjuk siswa dan lembar aktivitas yang dapat menjadi tolok ukur pembentukan karakter siswa. Hasil validasi tiga pakar menunjukkan buku pengayaan ini sangat layak digunakan untuk mendukung GLS dan PPK dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 88 persen.

Kata kunci: Buku Pengayaan, Literasi, Penguatan Pendidikan Karakter, Cerita

Rakyat Lampung

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN UNTUK MENDUKUNG
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN PenguATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT**

Oleh

Dian Anggraini

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat**

Nama Mahasiswa : **Dian Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1623041025**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

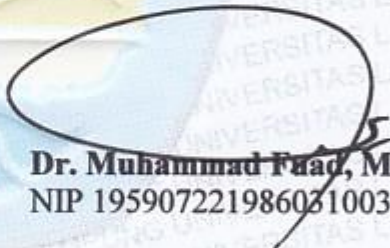
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

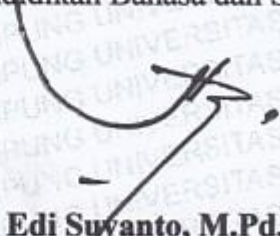

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001


Dr. Muhammad Faad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001


Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001

MENGESAHKAN

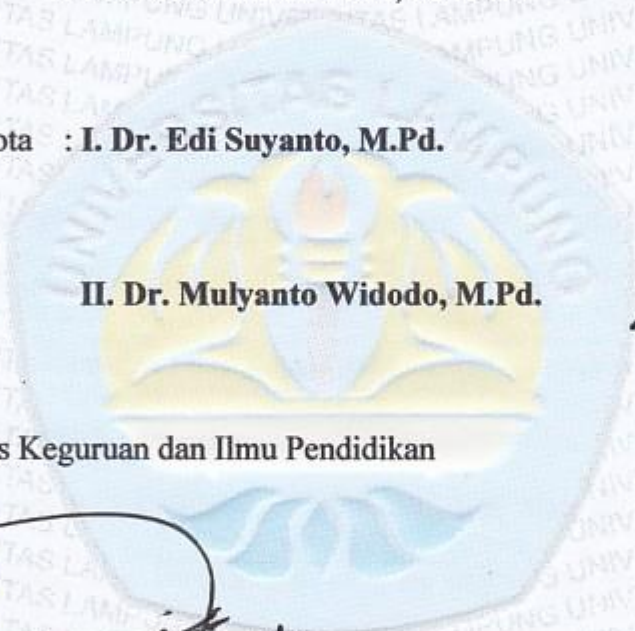
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Penguji Anggota : I. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



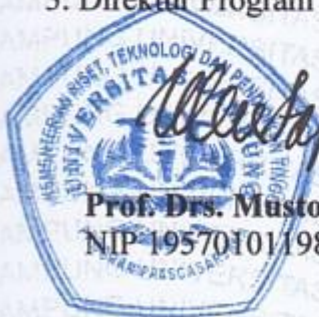
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 195907221986031003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.

NIP. 195701011984031020

4. Tanggal lulus ujian : 24 Mei 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Tesis berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat* adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2018



Anggraini
NPM 1623041025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di Mentok Bangka, 2 Mei 1978. Anak kelima dari enam bersaudara. Pasangan H. Yahudin Habim, S.H. dan Hj. Yuniarti. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Perumnas Wayhalim Bandarlampung berijazah 1990, SMPN 2 Kedaton Bandarlampung berijazah 1993, dan SMAK Palembang diselesaikan tahun 1996.

Tahun 1999, peneliti melanjutkan pendidikan S-1 di STBA Yunisla dengan gelar Sarjana Sastra tahun 2002. Tahun 2016, peneliti melanjutkan ke jenjang S-2 2016 di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

Ayah, Abah, dan Ibu tercinta.

Teman diskusi dan berbagi ide, Aburahman Effendi.

2 K Umi, Kaisar dan Kamila yang selalu membuat jari jemari ini tak berhenti

untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Almamater yang kubanggakan.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(QS. Al Baqarah ayat 286)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur kuhaturkan padamu duhai Ilahi Rabbi, Allah SWT atas nikmat sehat, kesempatan, semangat, dan kekuatan sehingga tesis yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat* ini akhirnya dapat terselesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SWT, teladan sepanjang masa.

Perjuangan yang luar biasa telah peneliti tempuh untuk merampungkan tesis ini. Kendati demikian, tanpa doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak tesis ini hanya keniscayaan belaka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini, peneliti selalu mendapat bimbingan dan motivasi sehingga memacu semangat peneliti;
3. Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembahas tamu yang telah memberikan begitu banyak masukan dan saran;
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembahas utama yang telah berkenan memberikan limpahan perhatian;
6. Dr. Munaris, M.Pd., pembimbing I dalam penyelesaian tesis ini. Berkat dukungan serta arahan beliau, tesis ini dapat terselesaikan;
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
8. Orang tua tercinta, H. Yahudin Habim, S.H. dan Hj. Yuniarti yang tiada henti memberikan doa yang begitu tulus;
9. Keluarga kecilku, Abdurahman Effendi, belahan jiwa, dan kedua permata hatiku, Kgs. M. Kaisar Dee Rabbani dan Nyayu Kamila Bee Andra;
10. Saudara-saudaraku tercinta, Bunda, Suci, Suyik, Suga, dan Edi yang selalu mengingatkan tesis agar segera diselesaikan;
11. Sahabat-sahabat tersayang, Hasnawati Nasution, Ramlan, Diana Jaya, Anggraini Saputri, Umi Husniah, dan Mukhamad Isnaeni yang selalu membuat suasana hatiku menjadi tenteram dan membangun percaya diriku menyelesaikan pendidikan ini;
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung angkatan 2016 yang telah memberikan bantuan, informasi, dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini;

12. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan peneliti mengenyam dan menyelesaikan pendidikan S-2.

Semoga Allah membalas kebaikan dari Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tentu masih banyak kelemahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mnegharapkan kritik membangun dari sidang pembaca yang terhormat. Semoga tesis ini mampu memberikan manfaat bagi semua.

Bandarlampung, Mei 2018

Dian Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN	xi
MOTO	xii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian	12
1.6 Definisi Operasional	13
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Buku Pengayaan	14
2.1.1 Jenis Buku Pengayaan	15
2.1.2 Bagian Isi Buku Pengayaan	17
2.2 Pentingnya Buku Pengayaan	19
2.3 Literasi	20
2.4 Dimensi Literasi	21
2.5 Gerakan Literasi Sekolah	23
2.6 Penguatan Pendidikan Karakter	25
2.7 Sastra Lisan	26
2.8 Cerita Rakyat	27
2.8.1 Jenis Cerita Rakyat	29
2.8.2 Fungsi-Fungsi Cerita Rakyat	34
2.9 Hakikat Mitos “Kramat Silem”, Legenda “Waysebuga”, dan Dongeng	

“Gadis Penenun Tapis”	36
2.10 <i>Piil Pesengiri</i>	37
2.11 Perkembangan Psikologi Anak	39
2.12 Hubungan Perkembangan Psikologi Anak dengan Sastra Anak.....	42
2.13 Prosedur Perkembangan RPP Kurikulum 13 Revisi.....	44

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	47
3.2 Prosedur Penelitian.....	47
3.2.1 Survei Pendahuluan	49
3.2.2 Pengembangan Produk	49
3.2.3 Desain Produk	50
3.2.4 Validasi Desain.....	50
3.2.5 Perbaiki Desain	51
3.2.6 Produk Akhir	51
3.3 Tempat Penelitian.....	53
3.4 Pengumpulan Data	53
3.5 Instrumen Penelitian.....	53
3.6 Validitas Instrumen	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan serta Pengetahuan Guru terhadap GLS	68
4.1.2 Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung GLS dan PPK melalui Cerita Rakyat	93
4.2 Pembahasan.....	103
4.2. 1 Penilaian Pakar terhadap Produk Buku Pengayaan untuk Mendukung GLS dan PPK melalui Cerita Rakyat	103
4.3. 2 Penilaian Pakar terhadap Produk Buku Pengayaan untuk Mendukung GLS dan PPK melalui Cerita Rakyat	114

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	121
5.2 Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan buku teks pelajaran dan buku pengayaan anak	20
Tabel 2.2 Perjenjangan buku menurut kemampuan membaca.....	41
Tabel 3.1 Bentuk kuesioner pengetahuan guru dan pelaksanaan GLS	55
Tabel 3.2 Bentuk kuesioner kebutuhan guru terhadap buku pengayaan.....	56
Tabel 3.3 Bentuk kuesioner kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan	57
Tabel 3.4 Bentuk kuesioner penilaian untuk pakar media	58
Tabel 3.5 Bentuk kuesioner penilaian untuk pakar materi dan praktisi.....	60
Tabel 3.6 Aturan pemberian skor untuk pakar materi, media, dan praktisi	64
Tabel 3.7 Kriteria tingkat kelayakan	65
Tabel 4.1 Saran perbaikan pakar materi.....	107
Tabel 4.2 Saran perbaikan pakar media	110
Tabel 4.3 Saran perbaikan praktisi.....	113

DAFTAR GAMBAR

3.1 Langkah-langkah R&D menurut Borg and Gaal.....	48
3.2 Langkah-langkah pengembangan buku pengayaan.....	52

DAFTAR GRAFIK

4.1 Sekolah memiliki buku cerita rakyat (siswa)	69
4.2 Sekolah memiliki buku cerita rakyat (guru).....	70
4.3 Sekolah memiliki buku cerita rakyat Lampung (siswa).....	71
4.4 Sekolah memiliki buku cerita rakyat Lampung (guru)	72
4.5 Buku cerita dengan desain menarik (siswa).....	73
4.6 Buku cerita dengan desain menarik (guru)	74
4.7 Buku cerita rakyat sangat dibutuhkan	75
4.8 Buku cerita rakyat mengenalkan budaya Lampung	76
4.9 Buku cerita rakyat Lampung mengenalkan pengetahuan baru	77
4.10 Buku cerita rakyat dikemas dalam desain yang menarik	78
4.11 Buku cerita rakyat Lampung membuat semangat membaca meningkat.....	79
4.12 Buku cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami	82
4.13 Buku cerita rakyat memiliki bahasa yang mudah dipahami	82
4.14 Buku pengayaan cerita rakyat sangat dibutuhkan.....	83
4.15 Buku cerita rakyat mengenalkan budaya Lampung	84
4.16 Buku pengayaan berisi cerita rakyat Lampung sangat diperlukan untuk Mendukung GLS	85
4.17 Buku pengayaan berisi cerita rakyat Lampung harus disajikan dengan menarik	86
4.18 Buku cerita rakyat lampung sangat diperlukan untuk kegiatan membaca dalam GLS	87
4.19 Guru mengharapkan buku cerita dapat mendukung proses pembelajaran di kelas	88
4.20 Pengetahuan guru terhadap GLS.....	89
4.21 Pelaksanaan GLS	91
4.22 Penilaian pakar materi terhadap buku pengayaan mencakup kelayakan isi.....	104
4.23 Penilaian pakar media terhadap buku pengayaan mencakup kelayakan isi.....	107
4.24 Penilaian praktisi terhadap buku pengayaan mencakup kelayakan isi.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner kebutuhan siswa
2. Kuesioner kebutuhan guru
3. Kuesioner pengetahuan dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
4. Surat izin penelitian ke SDN 3 Sawahlama Bandarlampung
5. Surat izin penelitian ke SDN 2 Kupangteba Bandarlampung
6. Surat izin Penelitian ke SD IT Khoirul Ummah Bandarlampung
7. Surat balasan izin penelitian di SDN 3 Sawahlama Bandarlampung
8. Surat balasan izin penelitian di SDN 2 Kupangteba Bandarlampung
9. Surat balasan izin penelitian di SD IT Pelita Khoirul Ummah Bandarlampung
10. Surat permohonan pakar materi
11. Surat permohonan pakar media
12. Surat permohonan praktisi
13. Surat kesediaan pakar materi
14. Surat kesediaan pakar media
15. Surat kesediaan praktisi
16. Kuesioner pakar materi
17. Kuesioner pakar media
18. Kuesioner praktisi
19. Hasil analisis kebutuhan siswa
20. Hasil analisis kebutuhan guru
21. Hasil analisis pengetahuan dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
22. Hasil analisis kuesioner para pakar
23. Dokumentasi pengambilan data
24. Buku guru
25. Buku siswa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 menunjukkan minat baca siswa masih rendah. Dari 69 negara yang mewakili 80 persen ekonomi global dunia, siswa di Indonesia menempati posisi ke-63. Peringkat ini tidak lebih baik dari survei PISA tahun 2012.

Rendahnya minat baca siswa ini disebabkan berbagai faktor, yaitu sistem pembelajaran yang belum mengharuskan siswa membaca buku, budaya membaca yang sulit dikembangkan, perkembangan teknologi internet yang semakin mengalihkan minat baca siswa, dan minimnya buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kondisi ini tentu saja mengundang banyak keprihatinan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah mencanangkan gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, selanjutnya disebut GLS, sejak tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan budi pekerti luhur anak bangsa melalui peningkatan minat baca mulai tingkat sekolah dasar.

Gerakan dengan tema “Bahasa Menumbuhkan Budi Pekerti” juga merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan*

Budi Pekerti. Hal ini sejalan pula dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 4 butir kelima yang menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan minat baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat.

GLS juga selaras dengan program yang baru pula dicanangkan oleh pemerintah, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir (literasi) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Upaya ini tentu saja membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Ibarat sebuah lingkaran, semua garis harus tersambung satu sama lain sehingga membentuk sebuah pola yang indah dan teratur. Sekolah sebagai tempat bernaung para siswa selama menimba ilmu memiliki kewajiban untuk menyediakan berbagai fasilitas guna memberikan dukungan untuk menumbuhkan literasi siswa seperti menyediakan perpustakaan yang nyaman, petugas yang ramah, serta koleksi buku dengan berbagai judul.

Buku menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Buku juga mampu membentuk peradaban bangsa melalui pemuatan nilai-nilai dan jati diri bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku baik buku teks, buku panduan pendidikan, buku referensi, maupun buku pengayaan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 8 Tahun 2016 yang

menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku nonteks/pengayaan dalam proses pembelajaran karena buku tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Buku yang baik adalah buku yang memerhatikan perkembangan psikologi pembacanya. Jika buku tersebut ditujukan kepada siswa sekolah dasar, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui perkembangan psikologi, pedagogis, dan memerhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khususnya yang lain sehingga buku ini menjadi sangat istimewa bagi anak. Pada anak usia 10, menurut Rahmanto (1988: 3) anak-anak menyukai cerita kepahlawanan, petualangan, dan kejahatan.

Masih menurut Rahmanto (1988: 31), siswa biasanya mudah tertarik pada buku-buku sastra dengan latar yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Hal senada juga dikatakan Sarumpaet (2010: 4). Menurutnya dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, diperlukan secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak.

Sementara itu, Herpratiwi (2016: 1) menyatakan bahwa budaya lokal berisi hasil karya luhur, yang diciptakan dan diturunkan oleh pendiri bangsa, ilmuwan, dan para kreator serta nenek moyang, dimaksudkan agar masyarakat kita lebih berkualitas dan sejahtera dalam kehidupan.

Mengenalkan karya sastra tradisional, kata Sarumpaet (2010: 19), akan menolong pembacanya beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala kebijakan tadi, harapan, dan impian bahkan yang dapat ditelisik dari berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh cerita rakyat, dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungan. Dari semua kisah tradisional yang ada, cerita rakyatlah yang paling disukai pembacanya. Nilai-nilai luhur yang di dalamnya dipercaya oleh para pembacanya dengan mengisahkan dongeng, mitos, dan legenda.

Provinsi Lampung memiliki berbagai macam sastra lisan yang menarik untuk diketahui. Sastra lisan tersebut tumbuh subur dalam masyarakat Lampung. Sastra lisan ini merupakan bagian dari kekayaan budaya etnik Lampung dan merupakan juga bagian dari kebudayaan nasional.

Sastra lisan Lampung terdiri dari lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu ciri cerita rakyat Lampung bersifat anonim. Sastra Lampung penyebarannya pun masih sangat terbatas. Pada masa lalu, cerita rakyat menduduki posisi penting dan sangat memengaruhi pola pikir masyarakat. Cerita rakyat menjadi salah satu media untuk mendidik anak dalam berperilaku. Oleh

sebab itu, perlu adanya pendokumentasian mengingat nilai-nilai luhur yang dimilikinya sangat tinggi.

Falsafah hidup orang Lampung yang dikenal dengan *piil pesengiri* menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. *Piil pesengiri* diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan, dan keadilan. *Piil pesengiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri.

Piil pesengiri mampu membentuk karakter seorang pemimpin masa depan karena juga mencerminkan lima kristalisasi nilai karakter, yakni mandiri, gotong royong, religius, integritas, dan nasionalis.

Berdasarkan analisis kebutuhan, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa dan guru di SDN 3 Sawahlama Bandarlampung, SDN 2 Kupangteba Bandarlampung, dan SD Pelita Khoirul Ummah Bandarlampung. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut diketahui bahwa SDN 3 Sawahlama telah melakukan GLS 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Hanya saja perpustakaan sekolah belum memiliki buku cerita rakyat Lampung. Hal berbeda berlangsung di SDN 2 Kupangteba. Di sekolah tersebut literasi bahkan belum berjalan. Koleksi buku yang terbatas menjadi salah satu penyebab tersendatnya gerakan ini. Pelaksanaan literasi di SD Pelita Khoirul Ummah belum sempurna karena jumlah buku yang masih terbatas.

Pengembangan bahan bacaan bagi siswa tingkat sekolah dasar perlu dilakukan karena pada saat tersebut perkembangan intelektual, moral, emosional dan

personal, dan perkembangan bahasa mulai berlangsung. Jika sejak dini anak mengenal karya sastra, saat dewasa anak akan lebih pandai, lebih seimbang, dan lebih terbuka.

Dari latar belakang tersebut, perlu dilakukan pengembangan buku pengayaan cerita rakyat guna memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam menyukseskan GLS dan PPK. Buku pengayaan ini berisi tiga jenis cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat memuat falsafah hidup masyarakat Lampung yang secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Kebutuhan siswa dan guru akan buku pengayaan tersebut menjadi dasar untuk melakukan inovasi baru terhadap dunia pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

Penelitian pengembangan ini juga sejalan dengan tujuan akhir Kurikulum 2013. Tujuan tersebut, yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat yang mengandung falsafah hidup masyarakat Lampung atau yang lebih dikenal dengan *piil pesengiri*. Dengan adanya buku pengayaan ini, pengetahuan siswa tentang kearifan lokal akan bertambah begitupula karakter siswa secara tidak langsung akan terbentuk. Seperti yang kita ketahui, selama ini buku pengayaan yang berkaitan dengan cerita rakyat baik yang berada di perpustakaan daerah maupun perpustakaan sekolah belum

berorientasi pada cerita rakyat Lampung. Cerita rakyat yang telah didokumentasikan tersebut hanya memuat sastra-sastra yang terkenal di nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat cerita rakyat yang tak kalah menarik.

Melalui buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat yang mengandung falsafah hidup orang Lampung, siswa akan mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat berlandaskan kearifan lokal masyarakat Lampung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Venu Mehta (Jurnal. 2013. *Multicultural Education* (San Francisco, California)). Penelitian yang berjudul *Literature-Oriented Multicultural Education in India* ini menggambarkan sebuah praktik yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui literatur berbasis tugas yang berorientasi pada cerita rakyat yang berfokus pada kelompok usia remaja. Ini mengeksplorasi bagaimana pengajaran nilai-nilai ini harus menjadi perhatian setiap sistem pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran nilai multikulturalisme, penggunaan literatur berupa cerita rakyat telah mendapat respons positif dari siswa. Pelajaran dari jenis ini telah terbukti menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Pendekatan pembelajaran ini terbukti menjadi pengalaman baru bagi siswa. Metode inovatif dan struktur tugas berbasis materi telah membantu siswa membangun penemuan kreatif mereka sendiri.

Folklor yang disintesis dengan pembelajaran berbasis tugas dapat mencapai tujuan untuk mengarahkan peserta didik muda menuju konsep keragaman budaya dan multikulturalisme. Berbagai tugas menciptakan kesadaran akan pola budaya yang berbeda dan dengan demikian memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengakuan dan penghormatan terhadap beragam budaya dan nilai-nilai multikulturalisme. Jenis pelajaran berbasis tugas dengan menggunakan literatur cerita rakyat bisa menjadi praktik yang menjanjikan dengan manfaat di seluruh dunia.

Penelitian kedua oleh Agung Nugroho (Tesis. 2013. Universitas Bengkulu) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawa Kelas V SD Negeri Kabupaten Musi Rawas*. Tujuan masalah penelitian Nugroho, yaitu (1) mendeskripsikan isi materi bahan ajar berbasis cerita rakyat Musi Rawas yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V SDN Karyadadi, Kabupaten Musi Rawas, (2) mengetahui kelayakan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Musi Rawas pada siswa kelas V SDN Karyadadi, (3) mendeskripsikan efektivitas bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Musi Rawas pada siswa dan guru SDN Karyadadi, Kabupaten Musi Rawas.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kelayakan isi kategori sangat baik, karena 100% guru menyatakan sangat sesuai pada semua indikator, kebahasaan kategori sangat sesuai, karena dari 100% guru menyatakan sangat sesuai pada indikator kejelasan informasi, sesuai dengan KBI dan bahasa efektif serta efisien sedangkan indikator keterbacaan 60% sangat sesuai dan 40% baik, sajian kategori sangat sesuai, karena 100% menyatakan sangat sesuai pada indikator stimulus dan

kejelasan tujuan sedangkan 80% menyatakan sangat sesuai pada indikator sistematis, pemberian motivasi dan kelengkapan informasi dan 20% menyatakan baik dan kegrafikan kategori sangat sesuai karena 100% menyatakan sangat sesuai pada semua indikatornya. Hasil dari evaluasi bahan ajar secara keseluruhan sudah sangat sesuai atau layak digunakan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Karlina Ayu Puspitaningrum dan Suseno yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa SMP*. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan pengembangan dari hal-hal berikut: 1) deskripsi ketersediaan dan kondisi buku pengayaan yang beredar di lembaga pendidikan dan produksi pasar, 2) deskripsi kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, 3) deskripsi karakteristik buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, 4) deskripsi penilaian guru dan pakar mengenai produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, dan 5) deskripsi perbaikan produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP.

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat disajikan seperti berikut. Penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP yang diberikan oleh guru dan pakar, yaitu (1) aspek materi/isi buku memperoleh rata-rata nilai 85,15 dengan kategori baik, (2) aspek penyajian memperoleh rata-rata nilai 87,81 dengan kategori baik, (3) aspek bahasa memperoleh rata-rata nilai 87,50 dengan kategori baik, dan (4) aspek grafika memperoleh rata-rata nilai 88,24 dengan kategori baik. Berdasarkan penilaian

pakar dan guru, buku pengayaan menyusun teks cerpen berbasis kearifan lokal sudah layak digunakan sebagai buku pelengkap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan siswa terhadap kegiatan menyusun teks cerpen dan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Vena Mehta hanya mendeskripsikan bahwa cerita rakyat dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, tanpa adanya pengembangan. Penelitian yang dilakukan Nugroho terbatas pada pengembangan mengembangkan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat, tanpa berusaha menanamkan prinsip hidup masyarakat lokal sebagai pembentukan karakter siswa. Selain itu, produk yang dihasilkan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) sedangkan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Penelitian Karlina Ayu Puspitaningrum dan Suseno memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan cerita rakyat. Hanya saja, selain cerita dan jenjang pendidikan yang digunakan berbeda, peneliti mengembangkan prinsip hidup masyarakat Lampung dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, peneliti membuat dua buah buku pengayaan, buku guru dan buku siswa. Buku guru memuat indikator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, dan petunjuk guru. Buku siswa terdiri dari petunjuk siswa dan lembar aktivitas. Buku ini juga mendukung kompetensi dasar (KD) semester dua kelas 4 SD sebagai bentuk PPK.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat?
2. Bagaimanakah karakteristik buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat?
3. Bagaimanakah kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.
2. Mendeskripsikan karakteristik buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.
3. Mendeskripsikan kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil pengembangan ini diharapkan meningkatkan minat baca siswa, menambah pengetahuan tentang falsalah hidup masyarakat Lampung, dan meningkatkan kecintaan terhadap warisan nenek moyang.
2. Bagi guru, hasil pengembangan ini dapat dijadikan salah satu literatur dalam menunjang kegiatan literasi sekolah dan refrensi media belajar di kelas sesuai KD.
3. Bagi sekolah, pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan secara maksimal.
4. Bagi peneliti, penelitian pengembangan ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman langsung dan menyalurkan hasil belajar selama perkulihan dalam mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa cerita rakyat Lampung dapat dikembangkan untuk mendukung GLS dan PPK.

Pada pelaksanaanya, penelitian ini hanya mencakup pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Proses pengembangan hanya melalui enam tahapan penelitian, yakni survei penelitian, pengembangan produk, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, dan produk akhir.

Penyebaran kuesioner kebutuhan guru dan siswa berlokasi di kota

Bandarlampung. Tiga sekolah yang menjadi lokasi pengambilan data, yakni SDN

3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, dan SD IT Pelita Khoirul Ummah diasumsikan mencerminkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Kota Bandarlampung.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa istilah penelitian ini diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah serangkaian prosedur/aktivitas yang dilakukan peneliti untuk menganalisis kebutuhan, mengembangkan prototipe, mendesain produk, validasi desain, revisi desain, dan memproduksi masalah produk sehingga buku pengayaan sangat layak dipergunakan untuk siswa kelas 4 tingkat sekolah dasar.

2. Buku Pengayaan

Buku pengayaan adalah buku nonteks pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Pengertian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan salah satu buku yang dapat mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter. Buku pengayaan digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan membaca dan menulis.

Permendikbud No 8 Tahun 2016 menyebutkan buku pengayaan adalah buku nonteks pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Di kalangan masyarakat, buku pengayaan juga dikenal sebagai buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku ini dapat menjadi bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Selain itu, dalam Pasal 1 Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 berbunyi buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain

menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber pembelajaran utama, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Suherli (2008) menyebutkan karakteristik buku pengayaan adalah (1) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan; (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya; (3) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif; (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar; (5) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

2.1.1 Jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, Suherli (2008) membagi buku pengayaan dalam tiga jenis klasifikasi, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, tetapi jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah

- 1) Materi/isi buku bersifat kenyataan;
- 2) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum;
- 3) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait;
- 4) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar; dan
- 5) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah

- 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual;
- 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan;
- 3) Penyajian materi dilakukan secara prosedural
- 4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi.
- 5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah:

- 1) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan;
- 2) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin;
- 3) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar;
- 4) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.1.2 Bagian Isi Buku Pengayaan

Dalam Permendikbud No 8 Tahun 2016 disebutkan bahwa bagian isi merupakan uraian materi tentang pokok bahasan yang sesuai dengan judul buku. Uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik. Untuk itu, aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

Aspek Materi

1. Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Menggunakan sumber materi yang benar secara teoretik dan empirik.
3. Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi.
4. Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya.
5. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinekaan, sifat gotong royong, dan menghargai pelbagai perbedaan.

Aspek Kebahasaan

1. Penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia.
2. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten.
3. Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, memiliki ciri edukatif, santun, etis, dan estetis sesuai dengan tingkat perkembangan usia.

4. Judul buku dan judul bagian-bagian materi/konten buku harmonis/selaras, menarik, mampu menarik minat untuk membaca, dan tidak provokatif.

Aspek Penyajian Materi

1. Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif) sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.
2. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten serta santun.
3. Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.
4. Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
5. Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.
6. Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.

Aspek Kegrafikaan

1. Ukuran buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan materi/konten buku.
2. Tampilan tata letak unsur kulit buku sesuai/harmonis dan memiliki kesatuan.
3. Pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.

4. Penggunaan huruf dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.
5. Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

2.2 Pentingnya Buku Pengayaan

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru masih memfokuskan pembelajaran yang bertumpu pada buku teks pelajaran. Padahal buku teks yang dicetak belum dibuat dalam format yang menarik, cenderung padat, dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dipahami oleh pembaca sasaran dengan latar belakang budaya yang beragam. (Dewayani, 2017: 67).

Buku teks pelajaran, yang menjadi tumpuan proses pembelajaran, harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan Bank Dunia seperti, kesesuaian pedagogis, relevansi konteks budaya (*culturally relevant*), dan kelayakan fisik (*physically durable*). Dewayani (2017: 68) menyatakan buku selayaknya memenuhi kualifikasi kemampuan penelitian (*writing skill*), profesional (*profesional skill*), dan pendidikan (*pedagogical skill*). Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi, sekolah dan guru wajib mengakses buku pengayaan baik fiksi maupun nonfiksi.

Dewayani (2017: 68) menyatakan buku bacaan (pengayaan) mengasah rasa emosi dan rasa keindahan siswa, mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, mengaktifkan pengetahuan latar siswa, mengembangkan kecerdasan visual, dan mengasah kemampuan menulis. Berikut perbedaan antara buku teks pelajaran dan buku pengayaan.

Tabel 2.1 Perbedaan Buku Teks Pelajaran dan Buku Pengayaan Anak

Buku Teks Pelajaran	Buku Nonteks/Pengayaan
Gaya Penelitian deskriptif, menerangkan satu topik.	Gaya penelitian naratif, menggunakan deskripsi detail dan dialog khas anak.
Topik dijelaskan dengan gaya penyampaian yang berjarak dari anak.	Kisah menampilkan tokoh anak sehingga dekat dengan keseharian anak.
Padat teks dan minim ilustrasi dan warna.	Dilengkapi dengan ilustrasi dan desain yang menarik minat anak.
Informasi menjawab pertanyaan yang terkait dengan topik.	Kisah fiksi dan detail ilustrasi memancing pertanyaan anak, "Mengapa begini, mengapa begitu?". Pertanyaan ini bisa memancing diskusi yang lebih jauh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, perlu adanya pengembangan buku pengayaan yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas. Buku pengayaan terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru dilengkapi dengan indikator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, dan petunjuk bagi guru sedangkan buku siswa dilengkapi dengan petunjuk siswa dan lembar aktivitas untuk menumbuhkan minat baca siswa dan PPK.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam pengembangan buku pengayaan ini, yaitu 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dan 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

2.3 Literasi

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti orang yang belajar. Selain itu, dalam bahasa Latin juga terdapat istilah *litera* yang meliputi penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi yang menyertainya.

Unesco menyebutkan bahwa literasi merupakan rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat.

Sementara itu, Kemendikbud tahun 2017 menyatakan selama tiga dekade terakhir, makna dan cakupan literasi berkembang luas meliputi: (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung dan kecapakan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subyek, genre, dan tingkat kompleksitas.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bawah literasi merupakan kecakapan dalam berbagai bidang seperti membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta kecakapan dalam mendapatkan informasi.

2.4 Dimensi Literasi

Konsep literasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) sebagai berikut.

1. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai

tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) untuk mengambil keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kepekaan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

2.5 Gerakan Literasi Sekolah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar seluruh siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajar sepanjang hayat.

GLS merupakan salah satu bentuk gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana amanah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi

baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS lahir dari hasil survei lembaga riset yang mengukur keterampilan membaca peserta didik. Hasil penelitian dan indeks berskala internasional tersebut tentu saja mengkhawatirkan. Data tahun 2012 menunjukkan posisi negara Indonesia sebagai negara yang masih tertinggal dalam urusan baca dan tulis. Masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-64 dan minat baca siswa berada pada urutan ke-57. Indonesia hanya lebih baik dari negara Peru yang menempati posisi paling terakhir dalam survei ini. Indonesia hanya mendapat nilai 375 untuk matematika, membaca 396, dan ilmiah 382.

Dalam buku saku *Gerakan Literasi Sekolah* disebutkan bahwa tujuan umum GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, tujuan khusus GLS meliputi menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola

pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Adapun prinsip-prinsip GLS, yaitu sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman.

Adapun tahapan pelaksanaan GLS meliputi tiga langkah, yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015), meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

2.6 Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir (literasi), dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

PPK ini juga merupakan amanat *nawacita* yang telah dituangkan Presiden Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ini sesuai dengan bunyi Pasal 3 Nomor 87 Tahun 2017.

Urgensi penerapan PPK karena siswa saat ini adalah generasi emas Indonesia yang pada tahun 2045 harus memiliki jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Penerapan PPK ini juga memperhatikan keberagaman budaya Indonesia sehingga diharapkan akan lahir pemimpin yang berkarakter kuat dan bagus tanpa meninggalkan adat istiadat yang dimiliki.

Salah satu cara untuk mendukung PPK ini adalah dengan mempersiapkan bacaan yang memiliki muatan karakter lokal tempat siswa tersebut tinggal. Dengan mengenalkan kearifan lokal sejak dini, karakter siswa akan terbentuk sesuai dengan prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat Lampung khususnya.

2.7 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh hampir semua masyarakat di seluruh dunia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Sastra lisan ini merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara lisan. Dalam hal ini Hutomo (dalam Amir, 2013: 71), berpendapat bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan atau diturunkan secara lisan (dari mulut ke telinga). Secara harfiah, sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan. Khusus tentang teks bahasanya, menurut Amir (2013:75) sastra lisan diubah dalam masyarakatnya

dengan ragam sastra. Ragam sastra yang digunakan seperti ragam yang mereka kenal bersama, atau menggunakan bahasa daerah asal sastra itu.

Sejalan dengan pendapat Hutomo, Lord (dalam Amir, 2013: 71) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Unsur utama sastra lisan adalah estetik. Sastra lisan merupakan sastra yang penyebarannya melalui mulut ke telinga. Sastra lisan ada karena terdapat suatu kolektif masyarakat pada zamannya yang terus dilestarikan, disampaikan, dan dinikmati.

Taum (2013: 21) mengungkapkan sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesustraaan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan dan turun temurun, merupakan gambaran kultur budaya masyarakatnya.

2.8 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) foklor. Foklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*) (Danandjaja, (2007: 2).

Masih menurut (Danandjaja, 2007: 3-4), cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise.

Taum (2011: 25) mengungkapkan cerita selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini muncul sebagai akibat dari cara penyebaran/pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut (telinga) atau disertai contoh/gerak, dan alat pembantu pengingat (menemonic device). Banyaknya versi tersebut antara lain disebabkan oleh atau bentuk dasar sastra tersebut relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.

Biasanya, cerita yang terdapat dalam cerita rakyat tentang peristiwa di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Oleh karena penyebarannya dari mulut ke telinga, kerap muncul berbagai versi cerita tetapi bentuk dasar dari cerita tersebut tidaklah berbeda.

2.8.1 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 50) mengemukakan cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

a. Mite (Mitos)

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi dalam mite bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka. Selain itu mite juga menceritakan terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (Bascom dalam Danandjaya, 1991: 51).

Nurgiyantoro (2005: 172) menyatakan mitos (*myths*) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Hal senada juga dikatakan Sarumpaet (2010: 24), mitos sebetulnya adalah upaya manusia atau masyarakat untuk hidup bersama dan mampu mengelola serta dengan demikian berkembang dengan fenomena yang tak dapat diterangkan dan dipahaminya. Mitos ada dalam hampir keseluruhan kehidupan umat manusia hingga zaman modern.

Dari pendapat-pendapat pakar tersebut, mitos merupakan jenis cerita lama yang bercerita tentang terjadinya manusia, bentuk khas binatang, kekuatan supranatural

yang melebihi batas kekuatan manusia yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita sebagai upaya untuk hidup bersama dalam masyarakat.

b. Legenda

Danandjaya (1991:66) menyatakan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia yang ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk gaib. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum terlalu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal kini.

Legenda erat hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Legenda dipercayai oleh beberapa masyarakat setempat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Walaupun demikian, karena legenda merupakan cerita yang tidak tertulis, maka cerita dalam legenda biasanya sudah mengalami perubahan sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, (4) legenda setempat.

Legenda keagamaan, legenda ini masih tetap hidup di antara rakyat sebagai tradisi lisan. Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci (*saints*) nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa Tengah, orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama (*proselytizers*) Islam pada masa

awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali itu disebut wali songo atau sembilan para wali.

Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib merupakan bentuk pengalaman pribadi seseorang, tetapi isi pengalaman itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya, misalnya mengenai tempat-tempat gaib, cerita mengenai hantu, siluman, ataupun gejala-gejala alam yang gaib yang ada di masyarakat.

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Misalnya di Jawa Timur terdapat legenda tokoh Panji, di Pulau Bali terkenal dengan legenda Jayapura.

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Legenda setempat yang berhubungan dengan nama suatu tempat adalah *Legenda Kuningan*, *Asal Mula Nama Banyuwangi*, *Asal Mula Desa Jember*, dan lain-lain. Legenda setempat yang berhubungan erat dengan bentuk tipografi suatu tempat antara lain legenda *Tangkuban Perahu* yang berasal dari daerah Jawa Barat, *Asal Mula Nama Tengger* dan *Terjadinya Gunung Batok* berasal dari Jawa Timur, dan yang berasal dari Jawa Tengah terdapat legenda *Roro Jonggrang* (Danandjaya, 1991:75).

Sementara itu, Nurgiyantoro (2005: 183) membagi legenda menjadi tiga jenis, yaitu legenda tokoh, legenda tempat peninggalan, dan legenda peristiwa.

Yang dimaksud legenda tokoh adalah kisah yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh. Cerita ini mirip dengan mitos kepahlawanan yang juga sama-sama mengisahkan perjalanan hidup dan atau kepahlawanan seseorang. Dengan kata lain, tokoh itulah yang menjadi legenda dan atau dilegendakan karena kehebatan, kesaktian, kebijakan, atau kualifikasi jati dirinya yang lain yang menyebabkan kekaguman orang atasnya.

Legenda tentang tempat-tempat peninggalan atau cerita asal usul dimaksudkan sebagai cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan-peninggalan tertentu dan atau asal usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat-tempat tertentu.

Legenda ini dapat berupa cerita tentang adanya kejadian-kejadian tertentu menyebabkan adanya tempat-tempat peninggalan yang hingga kini masih dapat dilihat, seperti Gunung Baka, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Kendeng, dan lain-lain.

Legenda peristiwa adalah adanya peristiwa-peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya. Legenda yang berkaitan dengan peristiwa besar tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tokoh-tokoh besar yang dilegendakan. Artinya, tokoh-tokoh besar yang melegenda itulah yang sering menjadi pelaku peristiwa besar yang dimaksud.

Dapat disimpulkan bahwa legenda adalah cerita magis yang ditokohi manusia memiliki sifat luar biasa dan sering juga dibantu makhluk gaib. Legenda kerap dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang kita kenal. Legenda

digolongkan menjadi legenda keagamaan, legenda setempat, legenda tokoh, dan legenda peristiwa

c. Dongeng

Danandjaya (1991:83) menyatakan dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastran lisan, dongeng penceritaannya tidak dianggap benar-benar terjadi.

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dongeng, menurut Nurgiyantoro (2005: 198), merupakan salah satu cerita rakyat (folktale) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, termasuk ketiga jenis cerita seperti legenda, mite, dan fabel, sering juga dikategorikan sebagai dongeng. Contohnya, *Kancil Mencuri Ketimun*, *Kancil dengan Buaya*, *Asal Usul Terjadinya Gunung Tangkubanperahu*, *Ciung Wanara*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Timun Emas*, dan sebagainya.

Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima.

Berdasarkan uraian para pakar tersebut dapat dikatakan bahwa dongeng merupakan cerita khayalan atau fantasi yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh logika manusia.

2.8.2 Fungsi-Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai salah satu sastra lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi di tengah masyarakat. Bascom (Danandjaya, 1991: 19), menyatakan bahwa pengkajian folklor lisan yang di dalamnya termuat cerita rakyat memiliki fungsi antara lain: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lambang-lambang kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi sosial yang merupakan realitas kehidupan dan bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan kehidupan sosial suatu masyarakat.

Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Taum (2011: 25). Dipertahankannya sastra lisan di tengah masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa sastra lisan itu memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Singkat kata, sastra lisan itu masih memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama.

Selain sarana hiburan bagi masyarakat, Amir (2013: 34) menyatakan bahwa sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya. Selain kosakata yang estetis (menurut masyarakatnya), juga kosakata yang khas, hanya budaya itu yang memiliki (berkenaan dengan sistem budaya). Fungsi lainnya, yakni sebagai sarana pendidikan, berkenaan dengan sosialisasi nilai-nilai. Fungsi keempat, yaitu sebagai sarana untuk menghangatkan ikatan bagi masyarakat yang merantau dan fungsi kelima, yakni sebagai sarana untuk menghimpun dana.

Dapat disimpulkan bahwa, fungsi-fungsi cerita rakyat, diantaranya; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan (3) alat kontrol sosial, (4) sarana pendidikan, (5) alat kontrol, (6) mengikat para perantauan, (7) pengesahan kebudayaan, dan (8) proyeksi keinginan terpendam.

2.9 Hakikat Legenda “Way Sebuga”, Mitos “Kramat Silem”, dan Dongeng “Gadis Penenun Tapis”

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan cerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Dalam hal ini, sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan-gagasan berdasarkan cerita yang ada. Membentuk karakter pembacanya melalui tokoh-tokoh yang berada dalam imajinasi pengarang.

Danandjaja (1984: 2) menyatakan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda. Baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos “Kramat Silem”, legenda “Way Sebuga”, dan dongeng “Gadis Penenun Tapis” merupakan sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Lampung. Cerita tersebut

mengandung falsafah atau prinsip hidup masyarakat Lampung. *Piil pesengiri* menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung dalam berinteraksi. Melalui empat pilar yang dimiliki masyarakat Lampung memiliki kewajiban untuk menghargai orang lain termasuk pendatang, bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan baik tenaga maupun dana, memiliki semangat untuk berusaha dan bekerja, serta memiliki identitas diri.

Mitos “Kramat Silem” berisi tentang kejadian tenggelamnya satu desa karena murka yang kuasa. Konon di desa tersebut masyarakatnya sering melakukan perbuatan tidak baik. Sejak kejadian tersebut, masyarakat sekitar selalu berpegang teguh pada keyakinan untuk selalu berbuat baik. Mereka hidup bergotong-royong. Mereka juga berhasil menciptakan suasana aman dan damai. Sikap seperti ini mencerminkan pilar *piil pesengiri*, yakni sakai sambayan.

Legenda “Waysebuga” bercerita tentang asal mula air terjun Waysebuga yang kini menjadi salah satu tujuan wisata di Kecamatan Belalau, Lampung Barat. Tokoh utama, yakni Raja Ali digambarkan sebagai pemimpin yang patut menjadi teladan. Selain berwibawa, bijaksana, serta berilmu tinggi, Raja Ali juga tidak kenal putus asa. Pola kepemimpinan Raja Ali mencerminkan salah satu *piil pesengiri*, *bejuluk beadek*. Identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk mendapatkan hak dan kewajiban, kata, dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Raja Ali juga menerapkan *nemui nyimah* dengan menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat

Dongeng *Gadis Penenun Tapis* menceritakan kegigihan Muli Puteri yang berasal dari Semaka Tanggamus. Berkat motivasi yang tertanam dalam dirinya, Muli Puteri berhasil menghasilkan kain tenun dengan motif yang sangat beragam dan indah. Sikapnya yang mudah terbuka baik terhadap teman sekitar maupun orang asing mencerminkan *nengah nyappur*.

Tiga jenis cerita rakyat ini kemudian dibukukan dalam sebuah buku pengayaan yang berjudul *Gadis Penenun Tapis*. Pemilihan judul tersebut karena dongeng *Gadis Penenun Tapis* mampu mewakili karakter tokoh yang ada di dalam cerita. Karakternya yang mandiri, menghargai orang lain, religus patus menjadi teladan pembacanya.

2.10 *Piil Pesengiri*

Masyarakat Lampung memiliki falsafah atau prinsip dalam menjalani kehidupan. Prinsip hidup ini merupakan bagian dari identitas diri. *Piil pesengiri* inilah yang mewarnai pergaulan masyarakat sehari-hari baik dengan masyarakat satu suku ataupun pendatang.

Falsafah hidup *piil pesengiri* yang didukung oleh empat pilar penopang yang kokoh tersebut merupakan pedoman warga masyarakat untuk berbuat dan bertindak secara realitas dan dinamis. Dampak lain dari falsafah hidup tersebut secara umum dapat senantiasa mendorong masyarakat Lampung menjadi lebih kritis dalam berencana penuh dengan pertimbangan dalam rangka usaha untuk tetap berjuang terus demi kemajuan (Syani, 2013).

Empat pilar penopang tersebut, yaitu *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

Bejuluk adek merupakan identitas/nama baru yang melekat pada pribadi seseorang. Biasanya penobatan *bejuluk beadek* ini dilakukan dalam upacara adat. Karena melekat pada pribadi, sebaiknya anggota masyarakat Lampung harus memelihara *bejuluk beadek* dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan masyarakat sehari-hari. *Bejuluk beadek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk mendapatkan hak dan kewajiban, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Nemui nyimah merupakan kewajiban masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi dalam ikatan keluarga genealogis dalam prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran. *Nemui nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat, bentuk konkret *nemui nyimah* diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial, rasa kesetiakawanan, dan terbuka.

Nengah nyappur mengutamakan sikap tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan golongan. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap peduli, mau mendengarkan nasihat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. *Nengah nyappur* merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian, masyarakat Lampung pada umumnya menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam kata, memiliki arti kerja keras, berketerampilan, dan bertanding.

Sakai sambayan pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial

kemasyarakatan pada umumnya. Dengan sakai sambayan masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Kastri, 2011: 15—17).

2.11 Perkembangan Psikologi Anak

Mengetahui perkembangan psikologi anak sangat penting. Para pakar pendidikan dan psikologi perkembangan bahkan menyatakan perkembangan anak harus dikuasai oleh seseorang yang ingin mendekat dan menguasai dunia (sastra) anak. Sarumpaet (2009: 5) menyatakan banyak tokoh besar yang menanamkan pentingnya perhatian ini, mereka yang sesungguhnya memberi landasan utama pendidikan dan pemahaman atas anak. John Locke (1632—1704) menyebut pikiran anak baru lahir sebagai *tabula rasa*, filsuf Prancis Jean-jacques Rousseau (1712—178) yang percaya pentingnya perkembangan moral yang dalam bukunya *Emile* antara lain menuntut pendidikan anak yang memerdekakan dan “*Learning by Doing*” dan Bapak Psikoanalisis, Sigmund Freud (1856—1939) yang menganggap pengalaman masa kanak-kanak sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang perkembangan mereka.

Sarumpaet (2009: 6) menyatakan bahwa dengan mengacu perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral kita mengakui bahwa anak adalah manusia utuh yang memerlukan perkembangan. Pengakuan ini juga mengikat pada permasalahan dan urgensi pendidikan dan pengajaran dalam dunia anak.

Tarigan (1995: 65) mengatakan pada usia 8—10 tahun terdapat dua ciri utama perkembangan pribadi anak-anak, yaitu ciri kepribadian untuk mengadakan kerja sama atau koordinasi sangat tinggi pada penilaian anak kelas empat, tetapi

menurun pada kelas-kelas akhir dan rasa cemas atau rasa takut anak-anak semakin berkurang pada bahaya-bahaya yang langsung atau mungkin terjadi. Implikasi pada kedua ciri-ciri tersebut dengan mendorong dan meningkatkan kegiatan-kegiatan sastra yang memberi peluang bagi anak-anak mengadakan kerja sama; sediakan dan berikan buku-buku yang memberi penekanan kerja sama tema utamanya dan berikan kumpulan sastra yang berisi tentang kecemasan/ketakutan untuk digunakan sebagai bahan diskusi dan pengembangan pemahaman anak-anak terhadap kecemasan-kecemasan yang tidak realistis.

Masih menurut Tarigan (1995: 66) pada usia 10—12 tahun terdapat tiga ciri utama perkembangan pribadi anak-anak. Pertama banyak anak yang telah menginternalisasikan kontrol atau pengawasan mereka; mereka yakin dan percaya bahwa sedang berada dalam pengawasan. Kedua kemandirian atau keberdikarian merupakan suatu ciri utama pribadi mereka yang sangat bernilai/berharga bagi anak-anak. Ketiga perubahan fisik yang cepat membuat anak sadar diri dan mengkritik diri sendiri. Implikasi pada ketiga ciri tersebut dengan cara memberikan buku-buku sastra yang melukiskan perkembangan pengawasan/kontrol yang terinternalisasi atau dari dalam diri/hati anak-anak, menyediakan karya sastra yang mengilustrasikan atau melukiskan perkembangan/pengembangan kemandirian baik yang bertokoh pria maupun yang bertokoh wanita, dan cerita-cerita mengenai anak-anak lainnya yang mengalami masalah yang muncul menjelang masa dewasa untuk membandingkan dengan masalah mereka.

Hal senada juga diungkapkan Rahmanto (1988: 29). Menurutnya dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keenganan anak didik dalam banyak hal.

Tahap-tahap perkembangan psikologi dikelompokkan Rahmanto, (1988: 30) sebagai berikut.

1. Tahap penghayal (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap Romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

Menurut dokumen *Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran di Indonesia*

(Puskurbuk dalam Dewayani, 2-17:71), buku dikategorikan dalam tujuh jenjang dengan perkiraan usia dan kelas sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perjenjangan Buku Menurut Kemampuan Membaca

Jenjang	Jenjang Pembaca	Perkiraan Usia	Perkiraan Kelas	Format Buku
A	Pramembaca	0-3tahun	Bayi hingga batita	Buku kain, buku tebal, buku taktil untuk bayi, dan buku dengan

				format interaktif
B	Membaca dini	3-6 tahun	PAUD/TK	Buku besar dan buku bergambar
C	Membaca awal	6-9 tahun	SD Kelas rendah	Buku besar dan buku bergambar
D	Membaca lancar	9-12 tahun	SD kelas tinggi	Buku bergambar, buku dengan sedikit ilustrasi
E	Membaca lanjut	12-15 tahun	SMP	Buku dengan bab, novel remaja, komik
F	Membaca mahir	15-18 tahun	SMA	Semua jenis buku
G	Membaca kritis	>18 tahun	Dewasa	Semua jenis buku

2.12 Hubungan Perkembangan Psikologi dengan Sastra Anak

Sesuai dengan perkembangan manusia terhadap kemampuan kognitifnya, Piaget dalam (Kurniawan, 2009: 4) menyatakan pada usia 7—11 tahun disebut operasi-operasi berpikir konkret. Pada usia tersebut anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, tetapi hanya ketika mereka pada mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas yang konkret.

Dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca, anak mulai memahami sastra. Dengan kemampuan menyimak anak tertarik mendengarkan dongeng, kemampuan bicara membuat anak menuturkan pengalamannya, kemampuan membaca anak bisa memahami cerita, dan kemampuan menulis anak mampu meluapkan imajinasinya.

Kurniawan (2009: 41) menyatakan pada usia ini, anak-anak lebih menyukai dunia sastra dibanding dengan dunia yang terdapat dalam ilmu lain, misalnya berhitung. Hal ini terjadi karena sastra anak adalah sastra yang ditulis berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman anak-anak. Anak-anak, dengan cara berpikirnya yang konkret dan tidak logis ini, membuat mereka menyukai cerita-cerita fantasi dan dongeng, karena dalam dongeng cerita fantasi ini, hal-hal yang tidak logis dalam kehidupan diceritakan dengan logika anak-anak, misalnya benda-benda dan binatang bisa bicara, sehingga dengan cerita tersebut, anak-anak merasa memiliki kedekatan dengan benda dan binatang tersebut yang setiap hari dijumpai dalam lingkungannya.

Noor (2011: 55) menyatakan dunia dongeng merupakan dunia yang fantastis dan penuh dengan warna-warni kehidupan. Menghidupkan kisah dengan mendongeng akan menciptakan nuansa tersendiri khususnya bagi anak-anak.

Menurut Sunindyo dalam Noor (2011: 58), perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita adalah sebagai berikut.

1. Usia 8—9 Tahun

Lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen-cerpen pada masalah atau novelet anak—anak.

2. Usia 10 Tahun

Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga, seperti film *Ratapan*

Anak Tiri. Anak lelaki seusianya umumnya tidak/belum menyukai hal ini. Intinya cerita perjalanan biografi (cerita sejarah).

3. Usia 11 Tahun

Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang. Akan tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita seperti *Sinbad* dan *Lima Sekawan*.

4. Usia 12 Tahun

Usia ini dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada umur ini anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan kisah heroiknya. Misalnya, kisah heroik Jenderal Soedirman lebih disukai pada masa ini.

Dapat disimpulkan bahwa mengacu pada perkembangan psikologi anak, sastra mampu membuka pengalaman dan memberikan pengetahuan baru. Saat anak mulai mengidentifikasi tokoh dari cerita yang disajikan maka proses pembentukan kepribadian anak pun dimulai.

2.13 Prosedur Pengembangan RPP Kurikulum 13 Revisi

Pengembangan RPP Kurikulum 2013 revisi untuk menguatkan pendidikan karakter dapat dengan cara menyisipkan kristalisasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti mandiri, religius, integritas, nasionalis, dan gotong royong dalam format penyusunan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya kristalisasi tersebut akan memudahkan guru untuk melakukan PPK kepada siswa di kelas sehingga generasi emas ini akan menjadi pemimpin yang berkarakter.

Berikut format penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengandung PPK.

FORMAT PENYUSUNAN RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
Satuan Pendidikan	:
Kelas/Semester	:
Tema ..	:
Sub Tema	:
Pembelajaran	:
Alokasi Waktu	:
<ul style="list-style-type: none"> A. Kompetensi Inti B. Kompetensi Dasar (KD) & Indikator Penguatan Pendidikan Karakter Tujuan Pembelajaran C. Materi Pembelajaran D. Metode Pembelajaran E. Sumber dan Media Pembelajaran F. Langkah-Langkah Pembelajaran G. Penilaian Hasil Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Sikap 2. Penilaian Pengetahuan 3. Penilaian Keterampilan 	
Mengetahui, 20....
Kepala Sekolah,	Guru Kelas ...
.....
NIP	NIP

(Permendikbud No 22 Tahun 2016)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D), sebagai suatu proses kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk. Penelitian dan pengembangan ini tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga berhubungan dengan prosedur dan proses, sebagaimana pendapat Borg and Gall (1983: 772), bahwa:

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

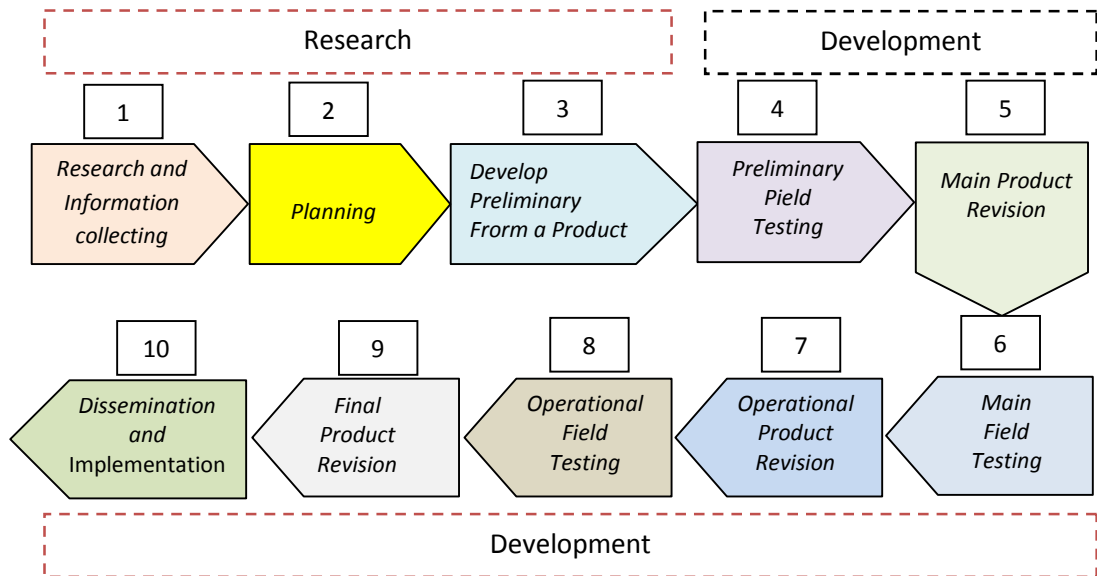
Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 407) bahwa *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Karakteristik *Research and Development* adalah penelitian berbentuk siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk dan diuji keefektifan serta kelayakannya.

Penelitian pengembangan bidang pendidikan merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan bisa. Mengembangkan produk pendidikan bisa menghasilkan produk yang belum pernah atau melakukan inovasi terhadap produk yang telah ada agar lebih bermanfaat. Contohnya buku pengayaan cerita rakyat dikembangkan dan menghasilkan produk buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Memvalidasi kelayakan, berarti produk yang diciptakan layak untuk digunakan.

Prosedur penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum yaitu: (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan produk awal (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba awal (*preliminary field testing*), (5) revisi untuk menyusun produk utama (*main product revision*), (6) uji coba utama (*main field testing*), (7) revisi untuk menyusun produk operasional (*operational product revision*), (8) uji coba produk operasional (*operational field testing*), (9) revisi produk final (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi produk hasil pengembangan (*dissemination and implementation*). Sebagaimana digambarkan pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Langkah-langkah *Research & Development* menurut Borg & Gall

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (J.W. Creswell dalam Sangadji dan Sopiah, 2010: 24). Jadi, metode deskriptif dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menganalisis saran, evaluasi, koreksi, dan penilaian dari para pakar.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Pada penelitian ini peneliti memberikan analisis terkait hasil dari dari pengumpulan data agar didapat informasi sebanyak-banyaknya dari subjek terkait evaluasi terhadap produk buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat di sekolah dasar.

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam pada penelitian berupa narasi dan deskripsi hasil dari evaluasi penilaian yang diberikan oleh subjek penelitian yaitu pakar materi, pakar media, dan praktisi. Pemaparan menggunakan kata-kata untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang sudah ditentukan.

1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Survei Pendahuluan, 2) Pengembangan Produk, 3) Desain Produk, 3) Validasi Desain, 5) Perbaikan Desain, 6) Produk Akhir. Penelitian pengembangan ini hanya sampai pada tahap perbaikan desain karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Perbaikan desain akan mengacu pada hasil evaluasi Subbidang Modul dan Bahan Ajar Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, dosen Ilmu Komunikasi FISIP Unila, dan instruktur nasional Kurikulum 13 tingkat sekolah dasar Provinsi Lampung. Tahapan–tahapan dalam *Research and Development* ini secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan meliputi kegiatan: (a) mencari sumber pustaka dan hasil penelitian terdahulu dan relevan. Pada tahapan ini peneliti melakukan survei ke berbagai tempat seperti perpustakaan provinsi dan kota dan lokasi tempat penelitian dilakukan; (b) menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan yang berisi tentang cerita rakyat. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan.

3.2.2 Pengembangan Produk

Tahap pengembangan produk ini meliputi (a) menentukan cerita rakyat yang akan dikembangkan; (b) mengembangkan/menyadur cerita rakyat dengan menyisipkan *piil pesengiri* untuk menguatkan pendidikan karakter siswa, dan . Pada tahap ini peneliti mulai merancang draf produk buku pengayaan untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui cerita rakyat.

3.2.3 Desain Produk

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan merancang dan mendesain buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Peneliti mengembangkan draf menjadi sebuah produk yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru sesuai dengan kebutuhan.

Langkah-langkah pengembangan draf sebagai berikut.

- (a) Menyusun urutan cerita rakyat yang telah dikembangkan sesuai dengan empat pilar *piil pesengiri*.
- (b) Membuat petunjuk bagi guru dan siswa untuk menggunakan buku pengayaan ini agar menunjang GLS dan PPK.
- (c) Memodifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi guru kelas 4 SD dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku” yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud.
- (d) Membuat lembar aktivitas bagi siswa.
- (e) Tahap penyusunan kelengkapan buku, yaitu menyusun desain buku pengayaan sesuai dengan Permendikbud No 8 Tahun 2016, menyusun gambar-gambar yang dibutuhkan, dan tata letak.

3.2.4 Validasi Desain

Validasi desain adalah proses penilaian rancangan produk yang dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan pemikiran rasional. Dalam validasi desain pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat bagi siswa sekolah dasar dilakukan oleh pakar atau orang yang pakar di bidangnya. Validasi desain dalam penelitian ini dikaji oleh pakar media, materi, dan praktisi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan dan penilaian untuk penyempurnaan. Proses dalam validasi desain tersebut melihat beberapa aspek kelayakannya, yaitu isi, keterbacaan, penyajian, dan grafis.

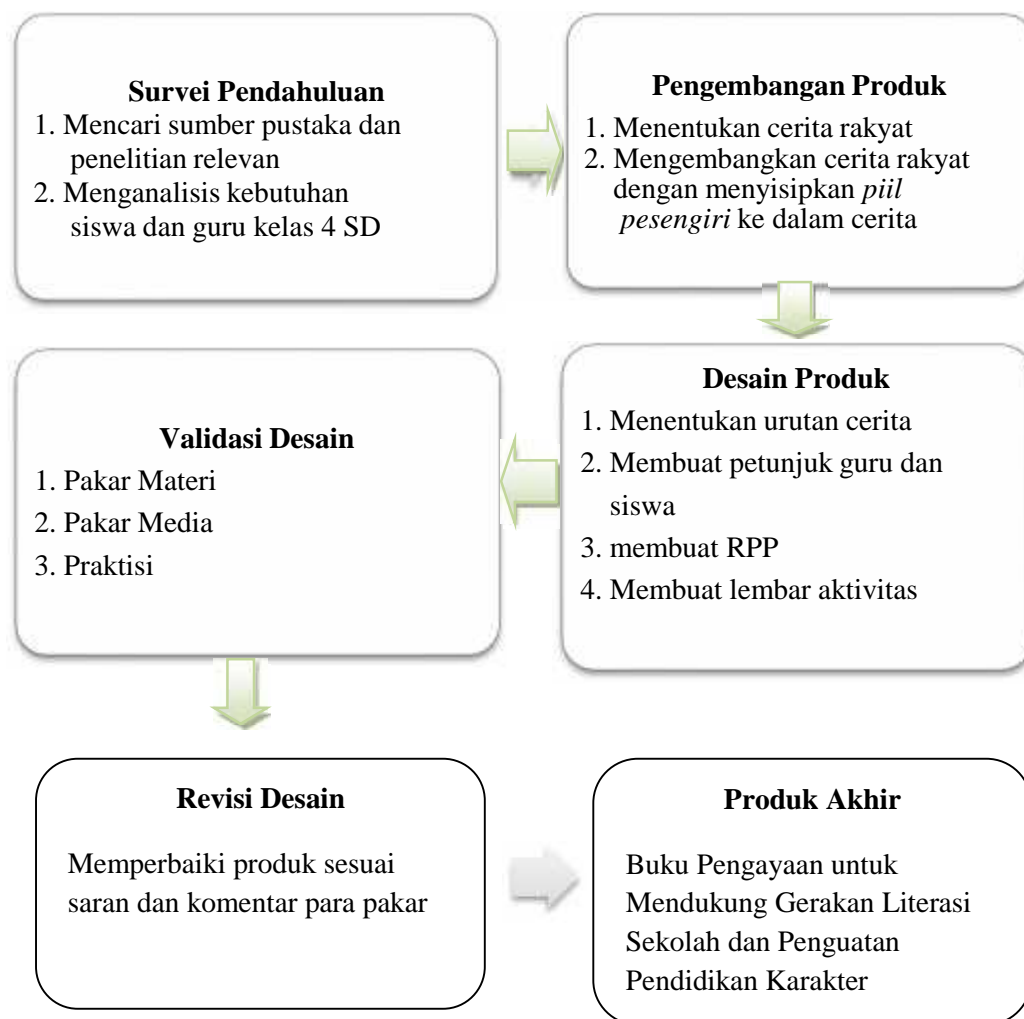
3.2.5 Perbaikan Desain

Setelah desain buku pengayaan divalidasi melalui dosen pembimbing dan para pakar, saran berupa kelemahan akan diperbaiki demi penyempurnaan buku pengayaan.

3.2.6 Produk Akhir

Produk akhir merupakan produk yang telah direvisi berdasarkan saran dan kritik dari para pakar.

Langkah penelitian pengembangan ini divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Langkah-langkah pengembangan buku pengayaan

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah di kota Bandarlampung yang meliputi SDN 3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, dan SD IT Khoirul Ummah, pada tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya.

3.4 Pengumpulan Data

Sugiyono (2016: 199) mengatakan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Setiyadi (2006: 54) mengatakan ada dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner pertanyaan tertutup dan kuesioner pertanyaan keterbuka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup memiliki kelebihan kepada peneliti di antaranya memudahkan dalam mengolah data dan mengarahkan jawaban kepada masalah penelitian yang dianalisis.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan menggunakan teknik kuesioner tertutup. Kuesioner dipergunakan untuk untuk menilai dan menguji kelayakan pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Kuesioner akan diisi oleh oleh pakar materi, guru, dan siswa.

3.5 Intrumen Penelitian

Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa

1. kuesioner kebutuhan, digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat, pengetahuan guru dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah; serta

2. lembar uji validasi, digunakan untuk memperoleh data uji validasi yang ditujukan kepada pakar materi, pakar media, dan praktisi.

Penelitian ini menggunakan dua kuesioner. Kuesioner terkait dengan analisis kebutuhan siswa dan guru serta kuesioner kedua berbentuk skala *likert* untuk penilaian pakar materi, pakar media, dan praktisi terhadap kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat. Sugiyono (2016: 134) menyatakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan gradasi dari sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang jawaban dari item instrumen. Sugiyono (2016: 135) menyatakan jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala *likert* untuk penilaian pakar materi, media, dan praktisi menggunakan lima kategori. Penilaian dilakukan terhadap empat aspek kriteria, yaitu aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian materi, dan kegrafikaan. Aspek kriteria kelayakan pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat ini menggunakan penilaian kelayakan buku pengayaan yang dikembangkan berdasarkan PP No 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk centang ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2015: 135). Penelitian ini menggunakan bentuk centang () pada kolom yang tersedia. Untuk memperoleh

gambaran umum tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Bentuk Kuesioner Pengetahuan Guru dan Pelaksanaan GLS

No	Komponen	Alternatif Penilaian			Dekripsi
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
1	Permendikbud No 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti				
2	GLS implementasi Permendikbud No 23/2015				
3	Minat baca dan tulis siswa rendah				
4	Literasi menumbuhkan budaya membaca dan menulis siswa				
5	Sekolah menerapkan budaya literasi				
6	Literasi dilaksanakan 15 menit sebelum KBM dimulai				
7	Buku di perpustakaan terbatas				
8	Siswa bergantian membaca buku				
9	Guru menggunakan buku literasi untuk mendukung materi pembelajaran				
10	Buku terkait literasi memiliki petunjuk bagi guru dan siswa				

Untuk mempermudah responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner telah disediakan petunjuk pengisian kuesioner sebagai berikut.

- (1) Tulislah identitas diri Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
- (2) Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan jujur.
- (3) Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan menconteng kolom yang telah tersedia sesuai pilihan jawaban.
- (4) Jawaban yang Bapak/Ibu berikan boleh lebih dari satu.

- (5) Berikan alasan singkat pada tiap-tiap jawaban yang Bapak/Ibu pilih di tempat jawaban yang tersedia.

Tabel 3.2 Bentuk Kuesioner Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan

No	Komponen	Alternatif Penilaian			Dekripsi
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
1	Buku bacaan cerita rakyat sangat dibutuhkan				
2	Setiap sekolah memiliki buku cerita rakyat				
3	Setiap sekolah memiliki buku cerita rakyat Lampung				
4	Sekolah memiliki buku cerita rakyat Lampung yang dikemas dalam desain yang menarik				
5	Buku bacaan berisi cerita rakyat Lampung sangat menarik				
6	Buku cerita rakyat Lampung perlu dikembangkan untuk menunjang GLS				
7	Buku cerita rakyat Lampung sangat diperlukan untuk kegiatan membaca dalam GLS				
8	Buku cerita rakyat mengenalkan budaya Lampung				
9	Buku pengayaan cerita rakyat Lampung disajikan dalam desain menarik				
10	Buku pengayaan cerita rakyat Lampung digunakan dapat mendukung literasi dan pembelajaran di sekolah				

Untuk mempermudah responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, telah disediakan petunjuk pengisian kuesioner sebagai berikut.

- (1). Tulislah identitas diri Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
- (2). Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan jujur.

- (3). Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan menconteng kolom yang telah tersedia sesuai pilihan jawaban.
- (4). Jawaban yang Bapak/Ibu berikan boleh lebih dari satu.
- (5) Berikan alasan singkat pada tiap-tiap jawaban yang Bapak/Ibu pilih di tempat jawaban yang tersedia.

Tabel 3.3 Bentuk Kuesioner Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan

No	Komponen	Alternatif Penilaian			Dekripsi
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
1	Buku bacaan cerita rakyat sangat dibutuhkan				
2	Sekolah memiliki buku cerita rakyat				
3	Sekolah memiliki buku cerita rakyat Lampung				
4	Sekolah memiliki buku cerita rakyat yang dikemas dalam desain yang menarik				
5	Buku bacaan berisi cerita rakyat sangat menarik				
6	Buku cerita rakyat membuat semangat membaca meningkat				
7	Buku cerita rakyat dikemas dalam buku yang menarik				
8	Buku cerita rakyat mengenalkan budaya Lampung				
9	Buku cerita rakyat melatih memberikan pengetahuan baru				
10	Buku cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami				

Untuk mempermudah responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, telah disediakan petunjuk pengisian kuesioner sebagai berikut.

- (1) Tulislah identitas diri kalian pada tempat yang telah disediakan.
- (2) Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan jujur.

- (3) Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan mencentang pada kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban.
- (4) Jawaban yang kalian berikan boleh lebih dari satu.
- (5) Berikan alasan singkat pada tiap-tiap jawaban yang kalian pilih paling tepat jawaban yang tersedia.

Tabel 3.4 Bentuk Kuesioner Penilaian untuk Pakar Media

No.	INDIKATOR PENILAIAN	Jawaban					Deskripsi/ Saran Validator
		SB (5)	B (4)	C (3)	K (2)	SK (1)	
1	Kelayakan Isi						
	a. Kesesuaian dengan perkembangan psikologi siswa						
	b. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan guru						
	c. Kesesuaian dengan kebutuhan literasi						
	d. Mendukung PPK siswa						
	e. Kebenaran substansi materi						
2	Kebahasaan						
	a. Keterbacaan tulisan						
	b. Kelaziman istilah yang digunakan						
	c. Keefektifan kalimat yang digunakan						
	d. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia						
	e. Judul buku dan bagian-bagiannya menarik minat baca						

3	Penyajian Materi					
	a. Kesesuaian petunjuk guru dan siswa dengan bacaan					
	b. Kesesuaian cerita dengan perkembangan psikologi siswa					
	c. Kesesuaian bacaan dengan lingkungan anak didik					
	d. Kesesuaian bacaan dengan budaya Lampung					
	e. Kesesuaian bacaan untuk menambah jiwa gotong royong, kemandirian, religius, nasionalisme, dan integrasi					
4	Kegrafikaan					
	a. Buku pengayaan memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku (bagian awal, bagian isi, bagian akhir)					
	b. Ukuran buku sesuai dengan perkembangan siswa					
	c. Ketepatan tata letak ilustrasi					
	d. Harmonisasi warna ilustrasi, grafis, dan gambar memperjelas fungsi dan pesan cerita					
	f. Ketepatan penggunaan huruf dan ukuran					
Skor Rata-Rata						

Untuk mempermudah pakar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, telah disediakan petunjuk pengisian kuesioner sebagai berikut.

1. Petunjuk Khusus

- a. Mohon Bapak memilih salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai.

- b. Mohon Bapak memberi tanda centang () pada kotak yang tersedia.
- c. Jika sangat baik, kolom “SB” diberi tanda (), skor 5.
- d. Jika baik, kolom ”B” diberi tanda (), skor 4.
- e. Jika cukup, kolom ”C” diberi tanda (), skor 3.
- f. Jika kurang, kolom “K” diberi tanda (), skor 2.
- g. Jika sangat kurang, kolom “SK” diberi tanda (), skor 1.
- h. Mohon isi saran/masukan untuk perbaikan pada kolom yang sudah disediakan.

2. Contoh Pengisian Kuesioner

No	Pernyataan	Jawaban					Deskripsi/ Saran Validator
		SB (5)	B (4)	C (3)	K (2)	SK (1)	
1.	Buku Pengayaan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa						Sudah sesuai

Tabel 3.5 Bentuk Kuesioner Penilaian untuk Pakar Materi dan Praktisi

No.	INDIKATOR PENILAIAN	Jawaban					Deskripsi/ Saran Validator
		SB (5)	B (4)	C (3)	K (2)	SK (1)	
1	Kelayakan Isi						
a	Kesesuaian bacaan dengan KI dan KD						
b	Kesesuaian bacaan dengan RPP						

c	Kesesuaian bacaan untuk menunjang kegiatan GLS						
d	Kesesuaian bacaan untuk PPK siswa						
e	Kesesuaian bacaan untuk PPK siswa						
2	Kebahasaan						
a	Keterbacaan tulisan						
b	Kelaziman istilah yang digunakan						
c	Keefektifan kalimat yang digunakan						
d	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia						
e	Judul buku dan bagian-bagiannya menarik minat baca						
3	Penyajian Materi						
a	Kesesuaian petunjuk guru dan siswa dengan bacaan						
b	Kesesuaian cerita dengan perkembangan psikologi siswa						
c	Kesesuaian bacaan dengan lingkungan anak didik						
d	Kesesuaian bacaan dengan budaya Lampung						
e	Kesesuaian bacaan sebagai pembentuk jiwa gotong royong, kemandirian, religius, nasionalisme, dan integrasi						
4	Kegrafikaan						
a	Buku pengayaan memenuhi kelengkapan fisik anatomi						

	buku (bagian awal, bagian isi, bagian akhir)						
b	Ukuran buku sesuai dengan perkembangan siswa Ketepatan tata letak ilustrasi						
c	Ketepatan tata letak ilustrasi						
d	Harmonisasi warna ilustrasi, grafis, dan gambar memperjelas fungsi dan pesan cerita						
e	Ketepatan penggunaan huruf dan ukuran						
Skor Rata-Rata							

3.6 Validitas Instrumen

Sugiyono mengemukakan validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (2016: 363). Artinya data yang dikatakan valid adalah data yang memiliki kesamaan antara data yang dilaporkan dengan objek penelitian.

Pendapat serupa juga dilontarkan Nasution (2004: 74). Menurut Nasution suatu alat pengukur dinyatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat tersebut. Meter itu valid karena memang mengukur jarak. Demikian pula timbangan valid karena mengukur berat. Bila timbangan tidak mengukur berat akan tetapi hal yang lain, timbangan itu tidak valid untuk itu. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (content analysis).

Validitas isi menggunakan pertimbangan pakar terhadap instrumen penelitian yang telah dibuat. Pakar akan memberikan penilaian dan saran terhadap semua aspek yang hendak diukur.

3.7 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan adalah menelaah kebutuhan siswa dan guru, cerita rakyat yang digunakan, dan lembar validitas untuk uji pakar.

a. Analisis Telaah Kebutuhan/Pengetahuan Guru dan Siswa

Tahap pertama ini merupakan analisis terhadap kebutuhan guru dan siswa terkait buku pengayaan serta pengetahuan guru dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap literasi. Kuesioner yang telah diisi oleh guru dan siswa akan dianalisis untuk menentukan buku pengayaan yang dibutuhkan.

b. Analisis Cerita Rakyat yang Digunakan

Tahap ini merupakan tahap analisis terhadap cerita rakyat dari bank data cerita rakyat yang dimiliki oleh Kantor Bahasa Lampung. Data tersebut kemudian disadur dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SD dan diperkaya dengan *piil pesengiri*. Kemudian tiga cerita tersebut dijadikan sebagai bahan utama dalam buku pengayaan.

c. Analisis Lembar Kuesioner Para Pakar

Data kajian diubah dari bentuk kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut. Aturan pemberian skor di bawah ini menurut Sugiyono (2015:135).

Tabel 3.6 Aturan Pemberian Skor untuk Pakar Materi, Media, dan Praktisi

Kategori	Skor
SK (Sangat Kurang)	1
K (Kurang)	2
C (Cukup)	3
B (Baik)	4
SB (Sangat Baik)	5

- d. Setelah data terkumpul, kemudian dihitung skor rata-rata setiap aspek kriteria yang dinilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2010:109)

keterangan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

\bar{X} = skor rata-rata
 n = jumlah penilaian
 X = jumlah skor

- e. Setelah menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian, kemudian diubah ke dalam hasil persentase/proporsi. Skor persentase diperoleh dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian menurut pakar materi, pakar media, dan praktisi. Rumus menghitung persentase kelayakan buku pengayaan, yaitu

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor dari penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat dari para pakar.

Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23).

Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Kelayakan

No	Rentang Skor	Kriteria
1	0%— 20%	Sangat Kurang Layak
2	21%— 40%	Kurang Layak
3	41%— 60%	Cukup Layak
4	61%— 80%	Layak
5	81%— 100%	Sangat Layak

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, pengembangan buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat mendapat kategori sangat layak dan dapat dipergunakan pada siswa kelas 4 tingkat sekolah dasar. Hal itu dibuktikan dengan rincian sebagai berikut.

1) Kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat meliputi: a) kebutuhan buku cerita rakyat Lampung sebagai bahan bacaan, b) materi/ isi yang mengenalkan budaya yang ada di Lampung, c) desain menarik dengan warna yang cerah dan ilustrasi yang mendukung isi cerita, d) bahasa yang mudah dipahami sehingga tingkat keterbacaan tinggi, dan e) harapan guru, buku pengayaan ini mampu mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter siswa.

2) Karakteristik buku pengayaan bahan ajar untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat, yakni terdiri dari buku guru dan buku siswa. Dalam buku guru terdapat indikator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan petunjuk bagi

guru. Buku siswa terdapat petunjuk bagi siswa dan lembar aktivitas yang bertujuan untuk mengukur karakter yang didapati siswa setelah membaca buku ini.

3) Tiga orang pakar menyatakan bahwa buku pengayaan untuk menunjang gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat sangat layak digunakan untuk siswa SD khususnya kelas 4. Pakar materi memberikan penilaian sebesar 85 persen, pakar media 87 persen, dan praktisi 92 persen. Total penilaian kelayakan sebesar 88 persen. Dengan demikian, Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat sangat layak untuk dipergunakan .

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan simpulan, peneliti memberikan saran seperti berikut ini.

1. Bagi guru dan sekolah, buku pengayaan ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengali cerita rayat Lampung yang belum terdokumentasikan. Guru harus memotivasi diri. Mulailah menulis cerita rakyat untuk memenuhi kebutuhan literasi dan penguatan pendidikan karakter siswa.
2. Sekolah, sebagai penyelenggara pendidikan, memberikan ruang yang luas bagi guru dan siswa untuk menghidupkan literasi dengan cara menyediakan buku pengayaan yang dapat berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa.

3. Peneliti lain, karena keterbatasan penelitian ini, dapat mengembangkan buku pengayaan dengan mengujicobakan produk ini ke siswa dan guru sehingga dapat diketahui tingkat efektifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjendikdasmen). 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Herpratiwi. 2016. *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Era Teknologi*. Lampung Post 14 November. Lampung: PT Masa Kini Mandiri.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penelitian Kreatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kastri, Evi Maha. 2011. *Makna dalam Sebuah Pisaan: Wujud Implikasi Piil Pesengiri Lampung*. Jurnal Kelasa Volume 6 No 1 Juni 2011. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Arr Ruz Media.
- Nugroho, Agung. 2013. *Pengembangan bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V SD Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji, Etta dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Satra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Bumi Aksara Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Presiden Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang *PPK*.
- Mehta, Venu. 2013. *Literature-Oriented Multicultural Education in India: Children's Experiences with a Task-Based Folklore Lesson*. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php> Diakses 7 Desember 2018
- Syani, Abdul. 2013. *Empat Pilar Piil Pesengiri dalam Sistem Kekeluargaan dan Kepenyimbangan adat Lampung*. staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/empat-pilar-piil-pesengiri-dalam-sistem-kekeluargaan-dan-kepenyimbangan-adat-lampung/ diakses 5 Desember 2017.